

Hutan Sesaot: Jasa lingkungan yang belum tersingkap

Oleh Subekti Rahayu, Noviana Khususiyah, Tonni Asmawan dan Erik Setiawan

Canda tawa dan senda gurau anak-anak sambil berenang adalah pemandangan yang lumrah dijumpai di Desa Sesaot, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Sekilas seperti petualangan anak dalam kisah bocah petualang di salah satu stasiun TV. Air yang jernih dan bersih, dikelilingi hijaunya pepohonan seperti magnet yang selalu menarik anak-anak untuk bermain. Sangat kontras dengan kehidupan anak-anak di kota yang harus mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk bisa sekedar bermain di wahana air.

Penyedia air bersih

Air jernih di sepanjang Kali Sesaot merupakan satu indikator bahwa sumber air di bagian hulu masih terpelihara dengan baik. Identifikasi lapangan yang dilakukan oleh ICRAF menemukan sebanyak 56 sumber mata air yang bermuara ke Kali Sesaot, Kali Jangkok, Kali Tembiras, Kali Pemoto, Kali Bentoyang, Kali Betung dan Kali Bensusue. Mata air Ranget dimanfaatkan sebagai sumber air baku oleh PDAM untuk memenuhi sekitar 98.000 pelanggan di Kota Mataram. Air Kali Jangkok digunakan untuk irigasi sampai ke daerah Lombok Tengah. Apa yang akan terjadi jika air dari kawasan Sesaot mengering dan menghilang?

Kelestarian sumber-sumber air di daerah hulu hutan Sesaot tersebut tidak terlepas dari kearifan lokal masyarakat dalam menanam kayu dan buah-buahan. Kayu dan buah-buahan memiliki pola perakaran yang membantu infiltrasi air hujan agar tersimpan dalam tanah, mampu mempertahankan tanah dari erosi dan longsor, serta menghasilkan seresah yang merupakan sumber bahan organik tanah.

Meskipun kawasan hutan Sesaot menyediakan jasa berupa sumber air yang begitu besar, namun hingga saat ini belum ada mekanisme imbal jasa lingkungan bagi masyarakat di daerah hulu sebagai pemelihara kelestarian hutan dalam menjaga keberlanjutan fungsi hidrologi.

Penyerap karbon

Kawasan hutan Sesaot saat ini terbagi menjadi kawasan hutan primer, hutan sekunder, perkebunan mahoni dan agroforestri dengan berbagai jenis tanaman kayu, buah-buahan dan tanaman pangan tahunan. Agroforestri pada kawasan ini dikembangkan oleh masyarakat dari lahan alang-alang dan hutan sekunder bekas tebangan yang ditinggalkan oleh perusahaan pengelola sekitar tahun 1976.

Tegakan tanaman kayu, buah-buahan dan tanaman pangan setahun

memberikan sumbangan terhadap cadangan karbon yang cukup berarti yaitu antara 40 sampai 60 ton per hektar pada umur kebun antara 10 sampai 20 tahun. Bahkan di perkebunan mahoni yang berumur 50 tahun, cadangan karbonnya mencapai 350 ton per hektar atau setara dengan cadangan karbon pada hutan primer.

Komitmen masyarakat untuk menjaga kawasan perkebunan mahoni, maupun mempertahankan pohon-pohon durian tua berumur ratusan tahun di kawasan ini dan juga melakukan penanaman kayu serta buah-buahan di lahan yang mereka kelola tentu akan menambah tingginya cadangan karbon.

Apakah implikasinya bila cadangan karbon bertambah? Pertambahan cadangan karbon memiliki peran yang sangat berarti dalam upaya mitigasi perubahan iklim yang saat ini sedang



dibicarakan oleh berbagai pihak di seluruh dunia. Potensi pasar karbon bagi daerah ini menjadi suatu peluang apabila mampu mempertahankan atau bahkan menambah cadangan karbonnya.

Keindahan alam

Tegakan mahoni yang masih dilestarikan memiliki potensi sebagai kawasan wisata dan menciptakan suasana sejuk seperti di hutan alam. Apalagi dengan adanya sumber mata air Aek Nyet menambah keindahan tempat ini. Pada hari libur, banyak pengunjung datang untuk menikmati sejuknya kawasan ini. Ke depannya perlu upaya pengelolaan berkaitan dengan potensi wisata tersebut sehingga pengunjung dapat menikmati keindahan dan kesejukan alam secara cuma-cuma.

Benar-benar kehidupan yang menyenangkan, air, udara bersih dan keindahan alam masih dapat dinikmati secara gratis di kawasan ini. Akankah semuanya mampu bertahan?

Peningkatan kesejahteraan masyarakat

Dari ketiga uraian di atas, kawasan hutan Sesaot masih mampu menyediakan sumber air bersih, udara bersih dan keindahan alam. Bagaimana dengan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya? Idealnya, harus ada keseimbangan antara kelestarian lingkungan biofisik dengan kesejahteraan masyarakat.

Kawasan hutan Sesaot saat ini dikelola oleh petani yang tergabung dalam kelompok tani HKm. Di kawasan ini ada empat kelompok HKm (KMPH, Wana Lestari, Wana Darma dan Wana Abadi), namun baru satu kelompok yang sudah mendapatkan ijin HKm dari Bupati. Lahan garapan tersebut mereka peroleh dengan cara pembagian, membuka langsung dari belukar tua, dan mengganti rugi. Dalam pengelolaannya, setiap anggota kelompok diharuskan menanam pohon dengan proporsi 70% tanaman multiguna (MPTs) dan 30% tanaman kayu-kayuan.

Meskipun sudah ada persyaratan dalam pengelolaan lahan, tetapi menurut Rahmat Sabani, Direktur Konsepsi, saat ini proporsi tanaman yang dibudidayakan masyarakat masih belum memenuhi target dalam upaya pelestarian fungsi hutan. Memang, kondisi saat ini sudah lebih baik dari sebelumnya yang hanya berupa lahan campuran antara alang-alang dan belukar.

Seorang petani di kawasan ini juga mengaku, bahwa dalam dua tahun terakhir ini mereka banyak melakukan penanaman pohon durian. Harapannya, dalam 10 tahun mendatang kawasan hutan Sesaot menjadi penghasil durian untuk daerah Lombok Barat.

Secara ekonomi, saat ini kondisi masyarakat pengelola lahan HKm Sesaot sudah lebih baik, karena

tanaman buah-buahan (durian, kemiri, rambutan, manggis, alpukat) sudah mulai menghasilkan buah. Demikian pula tanaman coklat, kopi dan pisang yang memberikan kontribusi pendapatan cukup besar bagi rumah tangga. Saat ini kawasan ini menjadi penghasil pisang untuk memasok ke daerah Bali, terutama pada saat hari raya umat Hindu. Pisang yang dihasilkan dari kawasan ini cukup banyak dan kualitasnya bagus.

Sumber pendapatan terbesar petani (lebih dari 50%) di kawasan Sesaot berasal dari hasil tanaman agroforestri di hutan HKm. Pendapatan lain adalah tenaga upahan dan sumber lain hanya memberikan kontribusi kecil. Ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap kawasan hutan. Oleh karena itu, upaya untuk dapat menyelaraskan antara kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan hutan harus dilakukan. Apakah mekanisme imbal jasa lingkungan menjadi suatu jalan tengah? Pekerjaan rumah untuk mencari jalan tengah inilah yang perlu kita kerjakan bersama-sama demi kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Perkembangan implementasi imbal jasa lingkungan di Lombok Barat

Potensi jasa lingkungan di kawasan hutan Sesaot sudah menjadi bahan pemikiran bagi lembaga swadaya masyarakat dan pemerintah setempat. Pada tahun 2007, KONSEPSI, WWF, Dinas Kehutanan dan kelompok masyarakat mendorong pemerintah Kabupaten Lombok Barat mengeluarkan Perda No. 4 tahun 2007 tentang pengelolaan jasa lingkungan dan diikuti penandatanganan nota kesepakatan antara Bupati Lombok Barat dengan pihak PDAM Menang-Mataram pada bulan November 2009 tentang pembayaran jasa lingkungan sebesar Rp.1000 setiap bulan kepada 59.000 pelanggan PDAM. Dana ini dikelola oleh Institusi Multi Pihak (IMP) untuk menjamin daerah sumber mata air yang berada di kawasan Hutan Sesaot tetap lestari. Dana ini juga digunakan untuk perbaikan ekonomi masyarakat sekitar Desa Sesaot, seperti Desa Lebah Sempage, Batu Mekar dan Sedau.

